

Persepsi UPZ dan Non UPZ Tingkat Masjid Terhadap BAZNAS Kota Tangerang Selatan

Faishal Robbani¹, M. Nur Rianto Al Arif²

^{1,2} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Corresponding author: faishal1967@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the perception of UPZ and Non-UPZ Mosque Level towards BAZNAS South Tangerang City. The object of this research is mosques in South Tangerang City. The factors studied are transparency, accountability and the socialization of the BAZNAS program. The research method used is a quantitative approach with logistic regression analysis techniques. The sample of this study is the mosques of South Tangerang City with the criteria of a mosque that has a large potential of zakat totaling 30 mosques obtained from the calculation using the Slovin formula. The instrument used in this study was a questionnaire. The results of this study indicate that the perception of UPZ and Non-UPZ Mosque Level towards BAZNAS South Tangerang City is influenced by several problems. These problems can be categorized, namely lack of public trust due to lack of transparency and accountability of the government or agency that deals with zakat funds, then the lack of public understanding of UPZ due to the lack of socialization to educate the public.*

Keywords: *UPZ, Transparency, Accountability, Socialization of the BAZNAS Program*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi UPZ dan Non UPZ Tingkat Masjid terhadap BAZNAS Kota Tangerang Selatan. Objek dari penelitian ini adalah masjid-masjid di Kota Tangerang Selatan. Adapun faktor-faktor yang diteliti yaitu transparansi, akuntabilitas dan sosialisasi program BAZNAS. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi logistik. Sampel penelitian ini adalah masjid-masjid Kota Tangerang Selatan dengan kriteria masjid yang memiliki potensi zakat besar yang berjumlah 30 Masjid yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus slovin. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi UPZ dan Non UPZ Tingkat Masjid terhadap BAZNAS Kota Tangerang Selatan dipengaruhi oleh beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut dapat dikategorikan yaitu kurangnya kepercayaan masyarakat karena kurangnya transparansi dan akuntabilitas pemerintah atau badan yang mengurus dana zakat, kemudian rendahnya pemahaman masyarakat terhadap UPZ karena kurangnya sosialisasi untuk mengedukasi masyarakat.

Kata Kunci : UPZ, Transparansi, Akuntabilitas, Sosialisasi Program BAZNAS

PENDAHULUAN

Zakat merupakan ibadah yang berdimensi ganda, baik vertikal maupun horizontal karena zakat disamping bersifat *ta'abbudi* (merupakan ibadah kepada Allah SWT), juga bersifat *ijtimaiyyah* (sosial masyarakat) (Fakhrudin, 2008). Zakat juga memiliki posisi yang penting dan strategis bagi pembangunan umat Islam. Zakat memberikan landasan bagi tumbuh dan berkembangnya kekuatan sosial ekonomi umat. Kandungan zakat ini mempunyai dimensi yang luas dan kompleks, bukan saja nilai ibadah, moral dan spiritual melainkan juga nilai-nilai ekonomi (Abidin, 2014). Untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka meningkatkan daya guna dan hasil guna, zakat harus dikelola dengan manajemen yang baik sesuai dengan syariah Islam.

Dalam praktiknya, zakat dikelola oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). BAZNAS adalah lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. Kemudian ada juga Lembaga Amil Zakat (LAZ). LAZ adalah lembaga yang dibentuk masyarakat yang memiliki tugas membantu pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat. Selanjutnya dalam menghimpun zakat ada juga Unit Pengumpul Zakat (UPZ). UPZ adalah satuan organisasi yang dibentuk oleh BAZNAS untuk membantu pengumpulan zakat. Hal ini telah diatur dalam UU No.23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, kemudian juga diatur dalam PP No.14 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Zakat dan juga diatur dalam Peraturan BAZNAS No.2 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Tata Kerja Unit Pengumpul Zakat (PERBAZNAS, 2016).

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) adalah satuan organisasi yang dibentuk oleh BAZNAS untuk membantu pengumpulan zakat. Hasil pengumpulan zakat oleh UPZ wajib disetorkan ke BAZNAS, BAZNAS provinsi atau BAZNAS kabupaten/kota. UPZ yang dibentuk oleh BAZNAS terdapat pada Lembaga negara, Kementerian/Lembaga pemerintah non kementerian, Badan usaha milik negara, Perusahaan swasta nasional/asing, Perwakilan Republik Indonesia di luar negeri, Kantor-kantor perwakilan negara asing/lembaga asing dan Masjid Negara (PERBAZNAS, 2016).

UPZ yang dibentuk oleh BAZNAS Provinsi terdapat pada Kantor Instansi vertikal, Kantor Satuan Kerja Perangkat Daerah/Lembaga Daerah Provinsi, Badan Usaha Milik Daerah Provinsi, Perusahaan swasta skala provinsi, Perguruan tinggi dan Masjid raya. UPZ yang dibentuk oleh BAZNAS Kabupaten/Kota terdapat pada Kantor Satuan Kerja Perangkat

Daerah/Lembaga Daerah kabupaten/kota, Kantor Instansi vertikal tingkat kabupaten/kota, Badan Usaha Milik Daerah kabupaten/kota, Perusahaan skala kabupaten/kota, Masjid, mushalla, langgar, surau, Sekolah/Madrasah, Kecamatan atau nama-nama lainnya (PERBAZNAS, 2016).

Instrumen zakat memiliki potensi yang luar biasa untuk mengatasi kemiskinan bangsa dan mensejahterakan masyarakat. Zakat sebagai sumber dana potensial umat Islam perlu dikelola secara profesional untuk membantu program Pemerintah dalam melaksanakan kewajiban memajukan kesejahteraan umum. Sejahtera adalah aman, sentosa, dan makmur. Sehingga arti kesejahteraan itu meliputi keamanan, keselamatan dan kemakmuran (Poerwadarimta, 1996). Namun berdasarkan data BAZNAS, realisasi zakat yang terkelola masih jauh dari potensinya.

Zakat dapat menanggulangi problem kemiskinan karena dipungut dari muslim yang kaya, kemudian digunakan oleh muslim yang fakir (Laela, 2014). Kemungkinan yang menyebabkan tingginya perbedaan antara potensi dengan realisasi ada dua, jika bukan karena potensi zakat yang belum tergali, mungkin karena banyaknya zakat yang terkumpul dari masyarakat namun belum dilaporkan sesuai standar. Husni (2011) menjelaskan bahwa kecilnya dana zakat yang berhasil terkumpul secara nasional menunjukkan kepercayaan *muzakki* yang rendah terhadap lembaga zakat yang ada dan belum maksimalnya pengelolaan zakat di lembaga zakat tersebut.

Pada bulan mei tahun 2019, potensi zakat mencapai Rp 233,8 triliun. Dari potensi yang sangat besar tersebut, baru 3,5 persen atau sekitar Rp 8 triliun yang bisa dikelola. Sebelumnya pada tahun 2018, berdasarkan dokumen statistic BAZNAS juga terjadi kesenjangan cukup besar antara potensi zakat dan realisasinya, hal ini ditunjukkan dengan persentase tidak sampai mencapai 50% disetiap instansi pusat, provinsi maupun di daerah kota dan kabupaten (BAZNAS).

Tabel 1 Potensi dan Realisasi Dana Zakat oleh BAZNAS Tahun 2018

Instansi	Potensi	Realisasi	Persentase
	Rp	Rp	%
BAZNAS	286 triliun	92 triliun	32,17%
BAZNAS provinsi	65 triliun	31,7 triliun	48,77%
BAZNAS Kab/Kota	6 triliun	2,5 triliun	41,66%

Sumber : BAZNAS, 2018

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari BAZNAS Kota Tangerang Selatan bahwa Potensi Pengumpulan Zakat Fitrah Tahun 2019 berdasarkan penduduk beragama Islam di Kota Tangerang Selatan adalah sebesar 43.593.35.000 (BAZNAS Kota Tangerang Selatan, 2019).

Tabel 2 Matrik Data Potensi Pengumpulan Zakat Fitrah Kota Tangerang Selatan Tahun 2019 Berdasarkan Penduduk Beragama Islam

Kecamatan	Beragama Islam	Jumlah Masjid	Jumlah UPZ	Nominal Zakat	Potensi Zakat
Ciputat Timur	164.534	60	12	35.000	5.128.690.000
Ciputat	211.581	97	29	35.000	7.405.335.000
Setu	56.161	42	14	35.000	1.965.635.000
Pamulang	271.364	128	35	35.000	9.497.740.000
Serpong Utara	148.259	42	17	35.000	5.189.065.000
Serpong	110.069	61	23	35.000	3.852.415.000
Pondok Aren	301.553	116	27	35.000	10.554.355.000
Jumlah	1.245.521	546	157	35.000	43.593.235.000

Sumber : BAZNAS, 2019

Dana zakat ini dikumpulkan melalui UPZ Masjid yang ada di Kota Tangerang Selatan. Namun yang menjadi problematika adalah diantara 546 masjid yang ada di Kota Tangerang Selatan, hanya 157 masjid yang sudah menjadi UPZ atau 29% dari total keseluruhan masjid yang ada di Kota Tangerang Selatan (BAZNAS Kota Tangerang Selatan, 2019).

Agar kesadaran dan kepercayaan masyarakat dalam berzakat ini menjadi semakin tumbuh subur, dapat diwujudkan melalui kinerja Lembaga Amil Zakat (LAZ) dan Badan

Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang akuntabel, transparan dan profesional. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Darmawati, Mukti, Wahyuddin (2011) bahwa fungsi lembaga zakat adalah seperti lembaga keuangan, harus dikelola dengan prinsip-prinsip keuangan dan professional serta dibutuhkan manajemen zakat, infak dan sedekah yang baik. Lembaga pengelola zakat memiliki karakter yang berbeda dengan lembaga keuangan atau perusahaan, karena zakat yang terkumpul tidak boleh dianggap sebagai aset oleh lembaga pengelolanya sehingga bebas digunakan semauanya lembaga dan amil zakat bukan pemilik dana zakat, melainkan hanya penerima amanah. Ia menambahkan bahwa lembaga zakat wajib menaati ketentuan syariah dalam pengumpulan dan penyaluran zakat serta mengikuti aturan perundang-undangan negara.

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 juga dijelaskan pada pasal 38 bahwa setiap orang dilarang dengan sengaja bertindak selaku amil zakat melakukan pengumpulan, pendistribusian atau pendayagunaan zakat tanpa izin pejabat yang berwenang. Dijelaskan juga pada pasal 41 bahwa setiap orang yang dengan sengaja dan melawan hukum melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 38 dipidana dengan pidana kurungan paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) (UU Nomor 23 Tahun 2011). Ini menunjukkan bahwa dalam pengumpulan zakat tidak dilakukan dengan bebas namun ada peraturan dan ketentuan yang harus dipatuhi setiap orang yang ingin mengumpulkan zakat.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, dijelaskan bahwa ada hal yang tidak sesuai antara data UPZ Masjid di Kota Tangerang Selatan dengan UU Nomor 23 Tahun 2011. Hal ini menjadi menarik untuk penulis meneliti tentang faktor yang menentukan pembentukan UPZ Masjid di Kota Tangerang Selatan secara optimal. Sehingga penulis mengambil judul “Persepsi UPZ dan Non UPZ Tingkat Masjid terhadap BAZNAS Kota Tangerang Selatan”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu pertama, bagaimana persepsi UPZ dan Non UPZ Tingkat Masjid Terhadap Baznas Kota Tangerang Selatan? Kedua, Apa saja faktor yang mempengaruhi DKM Masjid dalam membentuk UPZ?

Tujuan penelitian ini yaitu pertama, Untuk mengetahui persepsi UPZ dan Non UPZ Tingkat Masjid Terhadap Baznas Kota Tangerang Selatan. Kedua, Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang yang mempengaruhi DKM Masjid dalam membentuk UPZ.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field research*) yakni dengan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti guna mendapatkan data yang relevan. Serta menggunakan metode analisis regresi logistik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan terhadap filsafat positivisme, digunakan dalam meneliti terhadap sampel dan populasi penelitian, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan dengan acak atau random sampling, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara memanfaatkan instrumen penelitian yang dipakai (Sugiyono, 2017).

Populasi adalah sebuah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, dan ukuran lain dari objek yang menjadi perhatian (Suharyadi dan Purwanto, 2015). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah Masjid-masjid yang tersebar di 7 kecamatan di Kota Tangerang Selatan dengan kriteria memiliki potensi zakat terbesar yaitu sebanyak 40 Masjid. Berdasarkan hasil dari perhitungan rumus slovin, maka jumlah minimum masjid yang akan dijadikan sampel adalah 28. Namun dalam penelitian ini sampel yang ingin peneliti gunakan adalah 30 masjid. Dari 30 masjid ini akan dibagi menjadi dua bagian yaitu 15 masjid yang telah menjadi UPZ dan 15 masjid yang belum menjadi UPZ. Teknik atau pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang langsung dilakukan pada unit *sampling* (Margono, 2010). Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden yang merupakan hasil jawaban responden pada kuesioner penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini yang hal yang dilakukan untuk mendapatkan data primer yaitu dengan cara observasi, metode angket, dan wawancara. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2017). Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan dari literatur, jurnal, dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument dalam bentuk angket/kuesioner kepada responden yang terdiri dari DKM Masjid di Kota Tangerang Selatan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala penilaian, untuk memperoleh data mengenai Persepsi UPZ dan Non UPZ Tingkat Masjid terhadap BAZNAS Kota Tangerang Selatan dan faktor yang mempengaruhi pembentukan UPZ Masjid di Kota Tangerang Selatan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik adalah regresi yang di gunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variable dependen dapat diprediksi oleh varibel independen. Pada teknik analisi regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada varibel bebasnya. Langkah-langkah dalam pengujian regresi logistik yaitu Uji Wald (Parsial), Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*), Koefisien Determinan (*Nagkerke R Square*), Menilai Kelayakan Model Regresi, Matriks Klasifikasi dan Pengujian Hipotesis Penelitian (Ghozali, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 9 Uji Wald

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a Transparansi	100,503	7,585E+11	,000	1	,000	4,447E+043	,000	
Akuntabilitas	114,678	33779,077	,000	1	,000	6,368E+049	,000	
Sosialisasi_Program_BAZNAS	-156,402	43771,832	,000	1	,000	,000	,000	
Constant	1,189	1,184	1,009	1	,315	3,284		

a. Variable(s) entered on step 1: Transparansi, Akuntabilitas, Sosialisasi_Program_BAZNAS.

Sumber: output spss versi 20

Berdasarkan tabel 9 hasil pengujian secara individual atau parsial pada variabel transparansi bahwa nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05 (Nilai sig. 0,000 < 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima (Terima H₁), maka variabel transparansi berpengaruh secara individual/parsial terhadap pembentukan UPZ. Semakin besar tingkat transparansi, semakin mempengaruhi pembentukan UPZ Masjid.

Hasil pengujian secara individual atau parsial pada variabel akuntabilitas bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05 (Nilai sig. 0,000 < 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima (Terima H₁), maka variabel akuntabilitas berpengaruh secara individual/parsial terhadap

pembentukan UPZ. Semakin besar tingkat akuntabilitas, semakin mempengaruhi pembentukan UPZ Masjid.

Hasil pengujian secara individual atau parsial pada variabel sosialisasi program BAZNAS bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05 (Nilai sig. 0,000 < 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima (Terima H₁), maka variabel sosialisasi berpengaruh secara individual/parsial terhadap pembentukan UPZ. Semakin besar tingkat sosialisasi, semakin mempengaruhi pembentukan UPZ Masjid.

Tabel 10 Perbandingan Nilai -2LL
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step		29,479	14	0,009
Step 1	Block	29,479	14	0,009
	Model	29,479	14	0,009

Sumber: output spss versi 20

Tabel 10 merupakan perbandingan antara nilai *-2Log likelihood* yang terdiri dari konstanta saja dengan nilai *-2 Log likelihood* yang terdiri dari konstanta dan variabel bebas, perbandingan tersebut mengikuti sebaran *Chi square* dengan nilai sebesar 29,479 dan df yaitu 14. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi model sebesar 0,009. Karena nilai ini lebih kecil dari alpha 5% (Nilai Sig. yaitu 0,009 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel transparansi, akuntabilitas dan sosialisasi program BAZNAS secara simultan berpengaruh terhadap pembentukan UPZ.

Tabel 11 Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	12,110 ^a	,626	,834

Sumber: output spss versi 20

Besarnya nilai koefisien determinan pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*, yaitu sebesar 0,834. Dengan demikian nilai variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 83,4%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 16,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel 12 Menguji Kelayakan Model

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,439	7	,932

Sumber: output spss versi 20

Pada tabel 12 menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 2,439 dengan nilai signifikansi sebesar 0,932. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi sebesar 0,932 lebih besar dari nilai alpha yaitu 0,05 (Nilai Sig. 0,932 > 0,05), maka dapat disimpulkan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 13 Matriks Klasifikasi
 Classification Table^a

	Observed		Predicted		
			Y		Percentage Correct
			NON UPZ	MEMBENTUK UPZ	
Step 1	Y	NON UPZ	14	1	93,3
		MEMBENTUK UPZ	1	14	93,3
	Overall Percentage				93,3

a. The cut value is ,500

Sumber: output spss versi 20

Berdasarkan tabel 13 jumlah sampel yang tidak membentuk UPZ sebanyak $14 + 1 = 15$ orang, Sedangkan yang membentuk UPZ yaitu sebanyak $1 + 14 = 15$ orang. Nilai *overall percentage* sebesar 93,3% yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 93,3%.

Tabel 14 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Transparansi	100,503	7,585E+11	,000	1	,000	4,447E+043	,000	
Akuntabilitas	114,678	33779,077	,000	1	,000	6,368E+049	,000	
Step 1 ^a Sosialisasi_Program_BAZNAS	-156,402	43771,832	,000	1	,000	,000	,000	
Constant	1,189	1,184	1,009	1	,315	3,284		

a. Variable(s) entered on step 1: Transparansi, Akuntabilitas, Sosialisasi_Program_BAZNAS.

Sumber: output spss versi 20

Berdasarkan tabel 14 dari hasil uji regresi logistik, maka persamaan regresi yang didapat adalah sebagai berikut:

$$\text{Pembentukan UPZ} = 1,189 + 100,503 \text{ TRANS} + 114,678 \text{ AKUN} - 156,402 \text{ SPB} + e$$

Keterangan:

- TRANS : Transparansi
- AKUN : Akuntabilitas
- SPB : Sosialisasi Program BAZNAS

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa angka transparansi yaitu 100,503 Semakin besar angka transparansi, maka semakin mempengaruhi pembentukan UPZ Masjid. Kemudian angka akuntabilitas yaitu 114,678. Semakin besar angka akuntabilitas, maka semakin mempengaruhi pembentukan UPZ Masjid. Kemudian angka sosialisasi yaitu – 156,402. Semakin besar angka sosialisasi, maka semakin mempengaruhi pembentukan UPZ Masjid.

Pembentukan UPZ khususnya UPZ Masjid di Kota Tangerang Selatan merupakan inisiatif pemerintah untuk menertibkan pengelolaan dana zakat. Oleh karenanya diterbitkan aturan-aturan sebagai landasan pelaksanaan, namun inisiatif untuk pembentukan UPZ Masjid tersebut kurang berjalan optimal, dan juga sosialisasi yang kurang merata dan belum mendapatkan *ouput* yang baik. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa problem yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

Kendala pertama yaitu masalah persepsi masyarakat, diantara sebagian persepsi yang muncul yaitu Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintah (BAZNAS) atau lembaga amil zakat, sebagian pengurus takmir memiliki pandangan bahwa aktivitas pengumpulan dana ZIS yang dilaksanakan akan dikontrol dan diambil alih oleh pemerintah, serta para takmir masjid berkeinginan kuat untuk mengelola dananya sendiri tanpa ada intervensi dari pihak manapun termasuk pemerintah (Tarjuni, 2019). Sebagian masyarakat juga berpandangan bahwa zakat yang disalurkan melalui amil dianggap tidak tampak karena disalurkan di tempat yang berbeda sehingga timbul kekhawatiran di hati masyarakat (*muzakki*) tentang penggunaan dana zakatnya. Oleh sebab itu masyarakat (*muzakki*) cenderung menyalurkan zakatnya secara langsung (Sartono, 2019). Salah satu takmir masjid juga mengemukakan bahwa dengan dibentuknya UPZ akan berpotensi menimbulkan problem

sosial antar pengurus masjid, karena akan terjadi tarik ulur untuk mendapatkan *muzakki* yang lebih banyak. Karena satu desa terdapat banyak masjid dan banyak jamaah yang tidak tetap, hal tersebut dianggap akan menjadi masalah baru (Sartono, 2019).

Selanjutnya yang menjadi problem dasar dari pembentukan UPZ Masjid ini adalah kurangnya informasi yang di dapatkan sebagian masyarakat dan kurangnya pengetahuan tentang fungsi Baznas maupun fungsi UPZ Masjid, bahkan masih ada sebagian masyarakat yang tidak mengenal Baznas terutama masyarakat yang dikategorikan “awam” sehingga sebagian diantara mereka menyalurkan zakatnya secara langsung kepada *mustahik*, baik itu kepada fakir, miskin, maupun keluarga terdekatnya (Tarjuni, 2019). Selain hal tersebut yang menjadi juga menjadi problem utama adalah kurangnya sosialisasi dan edukasi, sedangkan masyarakat yang masih “awam” harus diberikan edukasi dan pengajaran tentang pentingnya zakat diserahkan kepada amil, dalam hal ini Baznas atau UPZ supaya zakat dapat disalurkan secara merata (Tarjuni, 2019).

Jadi berdasarkan pengamatan penulis di lapangan terdapat temuan beberapa problem pembentukan UPZ Masjid yaitu Masalah pemahaman masyarakat yang belum sepenuhnya mengetahui keberadaan, fungsi dan tata kerja baik Baznas maupun UPZ, Masalah persepsi yaitu kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah atau badan yang mengurus dana zakat, Kurangnya sosialisasi untuk mengedukasi masyarakat, khususnya masyarakat yang dikategorikan “awam”.

Diantara beberapa problem yang muncul dalam pembentukan UPZ Masjid di Kota Tangerang Selatan dapat di uraikan yaitu minimnya kepercayaan terhadap pemerintah atau lembaga amil zakat dikarenakan kurangnya transparansi dan akuntabilitas lembaga zakat kemudian minimnya pemahaman masyarakat terhadap lembaga pengelola zakat dikarenakan kurangnya sosialisasi lembaga zakat terhadap masyarakat terkait pengelolaan zakat.

Penyelesaian Masalah Persepsi Ketidakpercayaan Pada Pemerintah/Lembaga Zakat dapat diselesaikan dengan memegang teguh asas transparansi dan akuntabilitas lembaga zakat. Secara teknis implementasinya, BAZNAS selaku induk dari UPZ Masjid menyalurkan program-programnya di wilayah yang masih kental tradisi klasiknya dan wilayah yang paling minim kepercayaannya kepada BAZNAS kemudian para *muzakki* yang menunaikan zakatnya diundang pada program penyaluran tersebut. Sehingga atas dasar itu secara perlahan persepsi ketidakpercayaan masyarakat akan memudar dengan sendirinya. Penyelesaian Masalah

Minimnya Pemahaman Masyarakat dengan cara pemerintah mengambil terobosan untuk mengoptimalkan sosialisasi dan edukasi. Sehingga pihak Baznas dapat mengedukasi pemahaman masyarakat yang masih lemah dan mengadakan program-program pemberdayaan dan pembinaan para calon amil zakat.

Terbentuknya Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Masjid di Kota Tangerang Selatan khususnya di dianggap penting karena diharapkan bisa menjadi lokomotif pemberdayaan ekonomi umat melalui instrumen zakat. Namun misi baik tersebut dalam perjalanannya menghadapi berbagai tantangan dan persoalan, sehingga hal ini diperlukan analisa mendalam untuk memahaminya.

SIMPULAN

Persepsi UPZ dan Non UPZ Tingkat Masjid terhadap BAZNAS Kota Tangerang Selatan dipengaruhi oleh beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut dapat dikategorikan yaitu, masalah persepsi kurangnya kepercayaan masyarakat karena kurangnya transparansi dan akuntabilitas terhadap pemerintah atau badan yang mengurus dana zakat, kemudian kurangnya sosialisasi untuk mengedukasi masyarakat serta masalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap UPZ. Penyelesaian masalah persepsi yaitu dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Penyelesaian masalah kurangnya sosialisasi dan rendahnya pemahaman masyarakat dengan meningkatkan kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh pemerintah atau BAZNAS untuk mengedukasi masyarakat awam terhadap UPZ. Transparansi, Akuntabilitas dan Sosialisasi Program BAZNAS berpengaruh secara signifikan dalam mempengaruhi pembentukan UPZ Tingkat Masjid di Kota Tangerang Selatan.

REFERENSI

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyadi dan Purwanto S.K. (2015). *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Delapan. Cet. 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

PERBAZNAS 2016

UU No. 23 Tahun 2011